

(Take and Give: Don't Take If You are not a Giver (1

<"xml encoding="UTF-8?">

Di dalam tradisi filsafat Islam, terdapat suatu prinsip penting yang disebut al- arakah al- atau gerak substansial, yang secara khusus dikembangkan oleh (الحركة الجوهرية) jauhariyyah filsuf terkemuka, adr al-Dīn al-Shīrāzī (Mulla Sadra). Prinsip ini secara lengkap dirumuskan :dalam bahasa Arab sebagai berikut

كُلُّ شَيْءٍ فِي عَالَمِ الْمَادَّةِ فِي حَرَكَةٍ جَوْهَرِيَّةٍ دَائِمَةٍ

”.Segala sesuatu di alam materi berada dalam gerak substansial yang terus-menerus”

Menurut Mulla Sadra, gerak substansial bukan sekadar perubahan pada sifat-sifat luar atau aksidental, seperti posisi, warna, atau ukuran. Lebih dari itu, gerak substansial merupakan perubahan mendalam pada inti atau substansi (jauhar) suatu entitas. Dalam pandangan ini, tidak ada substansi materi yang bersifat tetap atau statis; sebaliknya, substansi senantiasa mengalami perubahan terus-menerus menuju bentuk yang lebih sempurna dan menuju tujuan .(akhirnya (teleologis

Pemikiran ini menggambarkan bahwa eksistensi alam semesta bersifat dinamis dan terus berkembang menuju aktualisasi potensinya secara maksimal. Sebuah perspektif yang mengingatkan kita pada konsep serupa dalam filsafat Yunani kuno yang dikemukakan oleh :Herakleitos, yaitu prinsip “Panta Rhei”, yang secara lengkap berbunyi

Panta rhei kai ouden menei,”

“Segala sesuatu mengalir dan tidak ada yang tinggal tetap.”

”.“Everything flows, nothing stands still

Konsep gerak substansial dalam filsafat Islam memiliki hubungan filosofis dengan teori kekekalan energi dalam fisika modern. Meski keduanya muncul dari pendekatan dan latar belakang berbeda, terdapat beberapa kesamaan mendasar. Baik gerak substansial maupun hukum kekekalan energi sama-sama menegaskan realitas perubahan konstan, namun di balik perubahan tersebut ada sesuatu yang tetap, yaitu esensi atau energi yang tidak pernah benar- .benar lenyap

Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada pendekatan dan cakupan konseptualnya.

Gerak substansial Mulla Sadra menggunakan pendekatan metafisik yang mencakup tujuan akhir (teleologis) dari setiap perubahan, sedangkan hukum kekekalan energi dalam fisika lebih bersifat empiris, terukur, dan matematis. Meskipun begitu, keduanya seolah menegaskan bahwa di balik dinamika alam semesta, ada prinsip kekal yang memelihara eksistensi itu sendiri.

Filsuf Islam seperti Mulla Sadra sering merujuk pada ayat-ayat Al-Quran untuk mendukung pandangannya tentang gerak substansial. Di antaranya adalah firman Allah dalam QS. Ar-Rahman (55):29

كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

“(Setiap waktu Dia dalam kesibukan (menciptakan, mengatur, dan memelihara ciptaan-Nya”

Ayat ini menegaskan bahwa Allah terus-menerus menciptakan dan mengatur alam semesta, sehingga menunjukkan bahwa realitas senantiasa mengalami dinamika perubahan

:Selain itu, dalam QS. An-Naml (27):88 Allah berfirman

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Dan engkau melihat gunung-gunung itu, engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia bergerak” seperti jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan ”kokoh. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

Ayat ini secara eksplisit menggambarkan realitas yang tampak diam namun sesungguhnya bergerak terus-menerus, mendukung konsep bahwa gerakan adalah inti dari eksistensi alam materi.

Dalam kehidupan nyata, kita menyaksikan prinsip gerak substansial dalam fenomena alam seperti siklus air, rantai makanan, dan prinsip kekekalan energi itu sendiri. Alam mengajarkan bahwa untuk mendapatkan sesuatu, manusia perlu memberikan sesuatu pula. Prinsip ini tidak ”lain adalah hukum alam yang dikenal sebagai “take and give

...Bersambung